



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan**  
***Gender* bagi Perempuan Kurdi**

Skripsi

Oleh

Audrey Dea Azzahra Palguna

2017330085

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan**  
***Gender* bagi Perempuan Kurdi**

Skripsi

Oleh

Audrey Dea Azzahra Palguna

2017330085

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Audrey Dea Azzahra Palguna  
Nomor Pokok : 2017330085  
Judul : Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan *Gender* bagi Perempuan Kurdi

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 22 Juli 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

**Sekretaris**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

**Anggota**

Sylvia Yazid, Ph.D

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Audrey Dea Azzahra Palguna

NPM : 2017330085

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan  
*Gender* bagi Perempuan Kurdi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Juli 2021



Audrey Dea Azzahra Palguna

## ABSTRAK

Nama : Audrey Dea Azzahra Palguna  
NPM : 2017330085  
Judul : Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan *Gender* bagi Perempuan Kurdi

---

Proses untuk mencapai kesetaraan *gender* masih memiliki hambatan. Salah satunya di bidang militer yang menganggap maskulinitas sebagai sesuatu yang sangat esensial. Di sisi lain, terdapat unit militer perempuan Kurdi di Syria yakni YPJ yang berupaya untuk mewujudkan kesetaraan *gender* melalui militer. Perempuan Kurdi mengalami ketidaksetaraan *gender* seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan serta stereotip *gender*. Maka, pertanyaan penelitian dalam tulisan dirumuskan menjadi “*Bagaimana upaya YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) atau Women’s Protection Unit untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi perempuan Kurdi?*”. YPJ berupaya mewujudkan kesetaraan *gender* dengan mempromosikan representasi visual perempuan di dalam militer pada saat Pemberontakan Rojava serta perlawanan terhadap ISIS. Dalam menganalisis upaya yang dilakukan YPJ, penulis menggunakan konsep *social movement* secara reformatif dan revolusioner yang dikemukakan oleh David F. Aberle. Secara reformatif, YPJ bergabung dengan partai politik Kurdi untuk dapat berpartisipasi dalam gerakan ideologi konfederalisme demokratis PKK yang membawa prinsip-prinsip *gender* serta melakukan perlawanan terhadap stigma patriarki. Sedangkan, secara revolusioner YPJ berupaya mengganti nilai-nilai maskulinitas tradisional terhadap partisipasi militer tradisional dan melakukan resistensi untuk menghilangkan peran *gender* di dalam militer Kurdi. Upaya tersebut pun ditujukan untuk perempuan Kurdi, tidak hanya sebatas perjuangan di dalam unit militer saja sampai akhirnya terjadi perubahan struktur dan tatanan masyarakat Kurdi. Kini perempuan Kurdi dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di dalam politik dan pengambilan keputusan serta adanya perubahan hukum dan sistem peradilan, di mana aspek-aspek yang menentang kesetaraan terhadap *gender* dihapuskan.

**Kata Kunci:** *Yekîneyên Parastina Jin* (YPJ), Kesetaraan *Gender*, *Social Movement*, Feminisme.

## ABSTRACT

Name : Audrey Dea Azzahra Palguna  
Student ID : 2017330085  
Title : The YPJ Military Unit's Efforts to Achieve Gender Equality for  
Kurdish Women

---

The process for achieving gender equality still has its obstacles. One of them is in the military who considers masculinity as something very essential. On the other hand, there is a Kurdish women's military unit in Syria, YPJ, which seeks to achieve gender equality through the military. Kurdish women experience gender inequality such as marginalization, subordination, violence against women as well as gender stereotypes. Thus, the research question in this paper is formulated into “*How are the efforts of YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) or the Women's Protection Unit to achieve gender equality for Kurdish women?*”. YPJ strives to achieve gender equality by promoting visual representation of women in the military during the Rojava Uprising and the fight against ISIS. In the efforts made by YPJ, the author uses the concept of social movement in a reformative and revolutionary way proposed by David F. Aberle. Reformatively, the YPJ joined Kurdish political parties to participate in the PKK's ideological movement that carries gender principles and fights against patriarchal stigma. Meanwhile, the YPJ revolutionarily sought to change traditional masculinity values for traditional military participation and resistant to eliminating gender roles within the Kurdish military. The effort was also aimed at Kurdish women, not only limited to the struggle within the military unit until finally there was a change in the structure and order of Kurdish society. Now Kurdish women can have equal opportunities to participate in politics and decision-making as well as changes in the law and justice system, where aspects that oppose gender equality are abolished.

**Keywords:** *Yekineyen Parastina Jin* (YPJ), Gender Equality, Social Movement, Feminism.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Upaya Unit Militer YPJ dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender bagi Perempuan Kurdi*”. Skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi persyaratan kelulusan untuk meraih gelar Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, skripsi ini juga mempunyai tujuan untuk menjelaskan upaya-upaya unit militer perempuan *Yekineyen Parastina Jin* atau YPJ dengan konsep *social movement* dalam mewujudkan kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi. Ketidaksetaraan *gender* merupakan salah satu isu yang esensial untuk dibicarakan karena isu ketidaksetaraan *gender* dihadapi oleh berbagai negara yang juga dapat berpengaruh terhadap politik dalam negeri dan hubungan internasional secara luas.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Mba Nophie, Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D., atas segala arahan dan bimbingannya. Akhir kata, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandung, 6 Juli 2021

Audrey Dea Azzahra Palguna

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini melibatkan banyak bantuan dan dukungan oleh orang-orang di sekitar penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang selalu ada di dekat penulis selama periode penulisan hingga penyelesaian skripsi.

Pertama-tama, kepada **Allah SWT** atas berkat dan pencerahan yang diberikan-Nya selama proses penyusunan skripsi, terutama ketika penulis berada di masa-masa sulit dengan segala tantangan di sepanjang jalan.

Kedua, kepada **Mamah dan Papah**. Meskipun jauh, **Mamah dan Papah akan selalu menjadi tempat penulis untuk kembali ketika penulis merasa sedang berada di titik paling bawah**. Mamah dan Papah menjadikan penulis sebagai seseorang yang semakin tangguh setiap harinya, juga merupakan motivasi utama penulis untuk terus berjalan, seperti dengan menyelesaikan skripsi ini. Tidak akan pernah penulis lupa, terima kasih yang sangat istimewa untuk **Mamih dan Aki**, yang terus mendukung penulis dengan kata-kata, tindakan dan doa sepanjang periode penulisan. **Ini hampir tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan dari Mamih dan Aki yang penuh kasih dan peduli**. Serta **Mimi dan Tante Ate** yang telah sangat membantu dan mendukung penulis setiap saat, penulis akan selalu berterima kasih untuk itu.

Selanjutnya, kepada **Hisyam M. Fathan Palguna dan Syailendra Ibrahim Palguna**, adik-adik penulis, *the author is very thankful for their existence*.



**Hisyam**, *thank you for being the one who helps the author going through hard times, and laughs with her right after it passes.*

Ketiga, penulis ingin memberikan rasa hormat dan **terima kasih terbesar, sebesar-besarnya kepada Mba Nophie**, sebagai dosen pembimbing selama masa penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan arahan dari Mba Nophie merupakan alasan utama dibalik kelancaran dari segala proses skripsi yang penulis tempuh.

Keempat, *the author's comfort and safe zone(s)* selama masa perkuliahan berlangsung, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk **Sabila Elsa Cerelia dan Sri Nastiti Andra Pradipta**, kalian mempunyai peran terbesar sebagai saksi jatuh-bangun penulis dari awal pertama kehidupan kuliah penulis dimulai. **Bibil**, terima kasih telah menerima penulis untuk masuk ke dalam kehidupanmu sejak saat itu. *Without your presence in the author's life, she would never have known how to stand up for herself.* **Andra**, terima kasih karena tidak pernah meragukan keputusan penulis, *you have no idea how much the author appreciates you.* **Drax**, *you taught me not to doubt myself.* Selanjutnya, **Dave Benaiah Richard Hilliard dan Aristides Bryan Christoff**. Untuk **Dave dan Ateng**, *ありがとうございます for the invaluable words of advices, the author is very grateful for having you both.* **Dave, Ateng**, *you never left.*

Kelima, *to the one incredible person who always finds the author whenever she is lost. In every path and each twist or turn, none goes without you,* **Ade Sulaeman**. *Your warmth came for her out of the blue; she is grateful to know someone who is kind, lovely and precious. Your affections, it gives her happiness and peace. Thank you for everything you have done, Bub.*

Keenam, untuk canda, tawa serta *endless support since the very first time* dari **Shafira Larasati Primagarini, Novia Khoirunnisa, Tiara Defita, dan Karenina Khansa**, *the loveliest besties*. **Fira**, *thank you for keeping the author's head above the water during tough times, she would have drowned without you*. **Opi**, *the world is a little bitter and you gave it some sweetness. She feels very fortunate to have you, thank you, darl. You have been the sweetest*. **Tidep**, *your vibes and energy always succeed to lift a major weight off the author's shoulder, therefore she is very thankful for it*. **Karen**, *the author is filled with gratitude for your humbleness, thank you for being the most thoughtful one among us all*. **Once again, thank you for staying with the author along the way, loves**.

Ketujuh, kepada **Nur Muhammad Sulthan Januar** *with his never-ending discussions yang telah mengajarkan penulis banyak hal. Thank you for being such a good listener as well as a keen observer, you are a truly great person*.

Kedelapan, kepada **Khofifah Zahra Kancana, Nisa Arinda dan Fariz Fathul Hakim**, orang-orang yang sangat baik. *These ones never get tired of the author, she wonders why*. **Anya** *the impulsive fellow, thank you for all of the laughs. It brings the author pure joy and it makes her life seem easier for a while*. **Acong** *the dearest, thank you for often making sure everything is safe and sound, you are really one of a kind*. **Dugong** *the silly one, makasih. HAHAHA*. **Gong**, *you are literally the kindest dude in town and you have the most gentle soul ever*.

Kesembilan, **Indira Hafiz Alfarrel**, *the humorous man of wisdom (katanya). Thank you for always being there and taking care of the author in every condition and situation. You are the absolute best bro*.

Kesepuluh, *last but not least*, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap **dosen-dosen program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan** yang telah berjasa membagikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan. Kepada angkatan **HI UNPAR 2017**, khususnya bagi rekan-rekan yang telah bertukar pikiran dengan penulis. *Shoutout to the Delegation of the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland for believing and giving the author the opportunity to face and resolve challenges in Diplomacy in Practice 2020, it is such a pleasure to be able to work together with you guys as a team. Especially for our Prime Minister Caitlin Venessa Christcentia, partner kerjaku dalam setiap project dan tugas kuliah.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR AKRONIM.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1    Deskripsi Masalah .....	4
1.2.2    Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3    Perumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1    Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2    Kegunaan Penelitian .....	9
1.4    Kajian Literatur .....	10
1.5    Kerangka Pemikiran .....	13
1.6    Metode Penelitian.....	19
1.6.1    Metode Penelitian.....	19
1.6.2    Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7    Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II ETNIS KURDI DI SYRIA DAN PEMBENTUKAN YPJ SEBAGAI UNIT MILITER PEREMPUAN.....</b>	<b>22</b>
2.1    Keberadaan Populasi Kurdi sebagai Etnis Minoritas di Timur Tengah	23
2.2    Resistensi Kedudukan Etnis Kurdi di Syria.....	26

2.3	Munculnya Unit Militer Kurdi di Syria dalam Perlawanan terhadap ISIS	29
2.4	Pembentukan Yekineyen Parastina Jin (YPJ) sebagai Unit Militer Perempuan Kurdi di Syria .....	31
<b>BAB III MASALAH KETIDAKSETARAAN <i>GENDER</i> YANG DIALAMI OLEH PEREMPUAN KURDI SEHINGGA MENDORONG LAHIRNYA YPJ .....</b>		
<b>36</b>		
3.1	Masalah Ketidaksetaraan <i>Gender</i> yang Dialami oleh Perempuan Kurdi	37
3.2	Pandangan Militer terhadap Partisipasi Perempuan di dalam Unit Militer dalam Konteks <i>Gender</i> .....	43
3.3	Lahirnya Unit Militer Perempuan YPJ yang didorong oleh Isu Ketidaksetaraan <i>Gender</i> .....	46
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>		
<b>50</b>		
4.1	Upaya Secara Reformatif yang dilakukan oleh YPJ dalam Mengurangi Stigma Tradisional Patriarki di dalam Masyarakat Kurdi.....	51
4.1.1	Partisipasi YPJ di dalam Partai Politik Kurdi .....	59
4.1.2	Aksi Feminisme YPJ untuk Melawan Kekuasaan Politik Patriarki ..	61
4.2	Upaya Secara Revolusioner yang dilakukan oleh YPJ dalam Menghapus Nilai Maskulinitas dan Peran <i>Gender</i> terhadap Partisipasi Perempuan di dalam Militer Kurdi.....	64
4.2.1	Gerakan Revolusioner YPJ sebagai Sebuah Unit Militer Perempuan yang Menarik Perhatian Dunia .....	71
4.2.2	Hambatan YPJ dalam Mendobrak Nilai Maskulinitas mengenai Partisipasi Militer Perempuan.....	74
<b>BAB V.....</b>		
<b>78</b>		
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
<b>82</b>		

**DAFTAR AKRONIM**

ISIS	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
PAJK	<i>Partîya Azadîya Jin a Kurdîstane</i>
PKK	<i>Partiya Karkerên Kurdistanê</i>
PYD	<i>Partiya Yekîtiya Demokrat</i>
YJA	<i>Yekitiyên Jinên Azad</i>
YJA-Star	<i>Yeknîyên Jinên Azad Star</i>
YPG	<i>Yekîneyên Parastina Gel</i>
YPJ	<i>Yekîneyên Parastina Jin</i>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan *gender* merupakan konsep bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kondisi, perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi, hak asasi dan martabat serta berkontribusi dan memperoleh manfaat dari pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.<sup>1</sup> Pada dasarnya, terdapat perbedaan makna antara seks dan *gender* di mana seks merupakan kategorisasi biologis yang terutama didasarkan pada potensi reproduksi yang disebut dengan jenis kelamin.<sup>2</sup> Sedangkan *gender* merupakan konstruksi sosial dari perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh manusia dan dipengaruhi berbagai aspek.<sup>3</sup> *Gender* bukanlah sesuatu yang mendefinisikan seseorang sejak lahir, dan bukan sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dilakukan lalu diperlihatkan.<sup>4</sup> Kesetaraan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan menjadi sama tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatan perempuan dan laki-laki tidak akan bergantung pada apakah mereka terlahir sebagai perempuan atau laki-laki.

---

<sup>1</sup> Unicef. "Gender Equality Glossary of Terms and Concepts." (2017).

<sup>2</sup> Fitriani, Fitriani. "Gender in International Conflict: Women Representation in Security Discourse." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 8, no. 2 (2012).

<sup>3</sup> Tickner, J. Ann. *Gender in international relations: Feminist perspectives on achieving global security*. Columbia University Press, 1992.

<sup>4</sup> Eckert, Penelope, and Sally McConnell-Ginet. *Language and gender*. Cambridge University Press, 2013.

Konstruksi sosial yang sedemikian rupa mendefinisikan pandangan mutlak yang terbagi menjadi dua persepsi, yaitu feminitas yang dikaitkan dengan perempuan diharuskan berperilaku *nurturing* atau mempunyai sikap keibuan, dan peran dari perempuan yang disarankan menjadi ibu rumah tangga daripada berkarir. Di sisi lain, maskulinitas yang dikaitkan dengan laki-laki diharuskan berperan menjadi *leader*. Peran *gender* adalah peran yang diharapkan oleh perempuan dan laki-laki berdasarkan jenis kelamin mereka.<sup>5</sup> Begitupun adanya pembagian peran *gender* mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap profesi perempuan, salah satunya representasi visual perempuan di dalam militer.

Definisi maskulinitas adalah sesuatu yang sangat esensial terhadap budaya militer, di mana pada logika tersebut mendefinisikan sifat feminin sebagai sebuah oposisi.<sup>6</sup> Pandangan tersebut merupakan sebuah tantangan terhadap peran perempuan di dalam militer karena selama ini laki-laki bertempur dengan berani di medan perang untuk melindungi perempuan dan anak-anak yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Ketika perempuan telah bergabung ke dalam angkatan bersenjata militer, seringkali perempuan mendapat diskriminasi seperti perbedaan pembagian posisi serta zona tempur. Penyebaran ke zona pertempuran biasanya lebih diperuntukkan bagi laki-laki, sementara saat ini perempuan yang bertugas di militer tidak diizinkan untuk bertugas dalam pekerjaan tempur yang terkait dengan perlawanan.<sup>7</sup> Pada faktanya, perempuan hanya ditempatkan pada lingkungan di

---

<sup>5</sup> Blackstone, Amy M. "Gender roles and society." (2003): 335.

<sup>6</sup> Ayt, Hilary Kathryn. "The Social Construction of Gender in the Military and Resistance to the Integration of Women." *Honors Theses* (1998): 212.

<sup>7</sup> Krajewski-Jaime, Elvia R., Markus Whitehead, and Jennifer Kellman-Fritz. "Challenges and Needs Faced by Female Combat Veterans." *The international journal of health, wellness & society* 3, no. 2 (2013): 73.



sekitar pertempuran hingga tidak terjun langsung ke dalamnya dan sulit untuk mendapat jabatan.

Beberapa hal lainnya adalah selain prajurit perempuan masih menghadapi diskriminasi *gender*, masih banyak jumlah prajurit perempuan yang mengkhawatirkan menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.<sup>8</sup> Dampak dan konsekuensi dari kekerasan tidak langsung ini juga memiliki dimensi *gender* yang spesifik di mana perempuan menderita secara tidak proporsional sebagai akibat dari peran mereka sebagai sifat yang *nurturing* dalam masyarakat, dan seringkali menjadi sasaran langsung untuk kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis *gender* lainnya. Masuknya perempuan ke dalam gaya hidup tentara yang mayoritas merupakan peran *gender* dari laki-laki adalah salah satu bukti bahwa yang sebelumnya terdapat perkembangan yang sedikit demi sedikit menghapuskan perbedaan antara apa yang laki-laki dan apa yang perempuan. Hal tersebut menggoyahkan persepsi terhadap maskulinitas tentara selama ini, yang telah dibangun oleh tradisi militer dari generasi ke generasi. Unit militer adalah salah satu pengelompokan yang sering dipandang sangat maskulin, namun beberapa negara sudah membuka militer untuk perempuan dan hal ini terlihat dari unit-unit perempuan yang dibentuk. Tetapi, unit perempuan masih mendapat diskriminasi. Sehingga, akhir-akhir ini unit perempuan berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan *gender* dengan mempromosikan keberadaan representasi perempuan dan menghapuskan diskriminasi tersebut, seperti yang dilakukan oleh unit militer

---

<sup>8</sup> Duncanson, Claire, and Rachel Woodward. "Regendering the military: Theorizing women's military participation." *Security dialogue* 47, no. 1 (2016): 3-21.

perempuan Kurdi yakni *Yekineyen Parastina Jin* atau yang disebut dengan YPJ yang menjadi fokus penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Dalam mewujudkan kesetaraan *gender* khususnya dalam aspek peran bagi masing-masing *gender*, proses untuk mencapainya masih memiliki hambatan. Salah satunya dengan stigma tentang feminin dan maskulin yang sudah diterapkan sejak dahulu. Peran perempuan di militer dan hubungan mereka dengan perang adalah subjek yang sering menimbulkan reaksi kontroversial yang mengungkapkan stereotip yang mengakar dan nilai budaya yang penting bagi banyak masyarakat.<sup>9</sup> Perluasan peran perempuan di angkatan bersenjata telah berkembang selama beberapa dekade. Akan tetapi, keterlibatan perempuan terutama dalam peran tempur masih menimbulkan serangkaian pertanyaan dan menarik banyak perdebatan akademi.

Salah satu aksi nyata keterlibatan perempuan dalam militer yang dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini adalah unit militer perempuan Kurdi, yaitu *Women's Protection Unit* atau *Yekîneyên Parastina Jin* atau juga yang disebut dengan YPJ. Pembentukan unit militer perempuan Kurdi didorong oleh *The Kurdish Women's*

---

<sup>9</sup> Reis, João, and Sofia Menezes. "Gender inequalities in the military service: a systematic literature review." *Sexuality & Culture* 24, no. 3 (2020): 1004-1018.

*Movement* yang membentuk beberapa unit militer perempuan di beberapa negara Timur Tengah yang tengah melawan *The Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIS). Perempuan Kurdi telah mengalami penindasan struktural berlapis-lapis berdasarkan identitasnya sebagai perempuan dan identitasnya sebagai Kurdi.<sup>10</sup> Namun, *The Kurdish Women's Movement* telah mendapatkan momentum besar dan dukungan internasional yang cukup besar, sehingga perjuangan perempuan Kurdi untuk mencapai kesetaraan *gender* baru dimulai beberapa dekade yang lalu.

Aktivis gerakan perempuan Kurdi menggambarkan dua komponen perjuangan yaitu di satu sisi melawan represi sistematis budaya Kurdi, dan di sisi lain sebagai perjuangan melawan hierarki *gender* di dalam PKK, seperti cita-cita egaliter *gender* yang tidak selalu didahulukan seperti sekarang. PKK atau *Partiya Karkerên Kurdistanê* (*Kurdistan Workers' Party*) sendiri adalah gerakan militer dan politik Kurdi kiri radikal yang dibentuk pada tahun 1978 di Turki oleh Ocalan sebagai pemimpin politik dan komandan militer.<sup>11</sup> PKK memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, hak Kurdi, dan kesetaraan *gender*. Sejak pembentukannya pada 1978, perempuan Kurdi telah memainkan peran sentral dalam PKK baik sebagai pejuang gerilya maupun dalam kapasitas politik yang mendorong terbentuknya *The Kurdish Women's Movement*. Salah satu ide fundamental Ocalan adalah bahwa

---

<sup>10</sup> Bateson, F. L. D. "Just Warriors and Beautiful Souls: How the ideological performances of the Women's Protection Units (the YPJ) are contributing to the process of collective identity within the female military units in Rojava from 2012 to the present." Master's thesis, 2015.

<sup>11</sup> Chittenden, Michael. "Turkey and the Kurds: Conflict with the Kurdistan Workers' Party and Implications for Turkey-United States Relations." *Global Security Studies* 7, no. 3 (2016).

masyarakat bebas harus menyertakan emansipasi perempuan: “*Women’s liberation is Kurdistan’s liberation*”.<sup>12</sup>

*The Kurdish Women’s Movement* memerangi mentalitas dan struktur seksis di bidang ideologi, masyarakat, politik, dan pertahanan diri. Jadi, ada empat komponen utama yang membentuk gerakan tersebut yaitu: *Partîya Azadîya Jin a Kurdistane* (*Kurdistan Women’s Liberation Party*, PAJK) yang merupakan gerakan ideologis; *Yekitiyên Jinên Azad* (*Unions of Free Women*, YJA) yang merupakan gerakan sosial; *Yeknîyên Jinên Azad Star* (*Free Women’s Units ‘Star’*, YJA Star) yang berada di bidang pertahanan diri yang sah; dan kemudian ada *Committee of Young Women* yang mengorganisir perempuan muda secara politik (*Komalên Jinên Kurdistan* 2011).<sup>13</sup> Semua komponen berperan penting terutama untuk pembentukan *Women’s Protection Unit*, YPJ di Syria. Dengan dibentuknya gerakan dan bagian-bagian unit tersebut menunjukkan bahwa perempuan Kurdi masih harus berusaha untuk mendapatkan kesetaraan *gender*.

Perempuan Kurdi mengalami situasi yang cukup sulit untuk mewujudkan kesetaraan *gender* di Syria, karena Syria merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang didominasi oleh hegemoni maskulinitas dan patriarki secara kultural, sehingga mempunyai instrumentalisasi gagasan tentang maskulinitas dan feminitas sedemikian rupa. Sehingga secara umum perempuan di Timur Tengah tidak menempati posisi peran aktif dalam politik bangsa serta tidak menentang adanya

---

<sup>12</sup> Bateson, F. L. D. "Just Warriors and Beautiful Souls: How the ideological performances of the Women’s Protection Units (the YPJ) are contributing to the process of collective identity within the female military units in Rojava from 2012 to the present." Master's thesis, 2015.

<sup>13</sup> Ibid

hak istimewa politik laki-laki.<sup>14</sup> Perjuangan YPJ sebagai salah satu unit militer perempuan Kurdi juga semakin berat karena selain adanya faktor internal terhadap ketidakadilan *gender*, namun juga dengan adanya penindasan *gender* ketika melakukan perlawanan terhadap ISIS. Dalam artikel jurnal yang berjudul “*Kurdish Women in Rojava: From Resistance to Reconstruction*” oleh Pinar Tank, ideologi Ocalan dalam keterlibatan perempuan Kurdi melalui upaya-upaya YPJ dapat menggeser pemahaman tradisional *gender* dalam masyarakat Kurdi.<sup>15</sup> Melalui keterlibatan YPJ dalam aktivitas politik, hal tersebut memungkinkan perubahan struktur masyarakat dalam perjuangan pejuang perempuan Kurdi melawan patriarki dan penindasan terhadap *gender*.

Ketidakadilan *gender* yang dialami merupakan ideologi spesifik patriarki dan seksisme, penindasan dan dominasi. Dalam situasi yang tengah melawan ISIS, perempuan Kurdi tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak dan kebebasan, melainkan sebagai objek untuk diperkosa dan diperbudak.<sup>16</sup> Menurut Ocalan, faktor keluarga juga merupakan salah satu hambatan terbesar dan elemen yang memainkan peran fundamental.<sup>17</sup> Adanya pemikiran patriarki secara turun menurun diorganisir menghilangkan perempuan dari arena politik, intelektual, sosial dan ekonomi serta membatasi mereka ke ranah domestik. Ketika perempuan Kurdi mendobrak patriarki dan maskulinitas dan terlibat dengan gerakan nasionalis

---

<sup>14</sup> Ferreira, Bruna, and Vinícius Santiago. "The Core of Resistance: Recognising Intersectional Struggle in the Kurdish Women's Movement." *Contexto Internacional* 40, no. 3 (2018): 479-500.

<sup>15</sup> Tank, Pinar. "Kurdish women in Rojava: From resistance to reconstruction." *Die Welt des Islams* 57, no. 3-4 (2017): 404-428.

<sup>16</sup> Dean, Valentina. "Kurdish Female Fighters: The Western Depiction of YPJ Combatants in Rojava." *Glocalism: Journal of Culture, Politics and Innovation* 1 (2019): 1-29.

<sup>17</sup> Ferreira, Bruna, and Vinícius Santiago. "The Core of Resistance: Recognising Intersectional Struggle in the Kurdish Women's Movement." *Contexto Internacional* 40, no. 3 (2018): 479-500.

dan berbagai organisasi politik dan menjadi gerilyawan perempuan seperti YPJ, di sinilah proses mengubah struktur pemikiran patriarki di dalam keluarga lama ini dimulai. Hal ini menarik karena upaya tersebut dilakukan oleh unit militer perempuan yang berasal dari negara yang cukup maskulin serta patriarkal. Oleh karena itu, perlu diteliti upaya-upaya apa saja yang mereka lakukan. Upaya tersebut ditujukan untuk perempuan Kurdi, tidak hanya sebatas perjuangan di dalam unit militer saja. Kesetaraan *gender* merupakan isu yang perlu diperhatikan, namun bagi perempuan Kurdi sendiri kesetaraan *gender* masih belum terwujud terlebih lagi untuk perempuan Kurdi di Syria sebagai daerah Timur Tengah yang cukup maskulin dan kebanyakan bersifat patriarkal. Cara untuk meraih kesetaraan *gender* dapat dilakukan dalam berbagai aspek. YPJ hadir dan berupaya untuk dapat memberi pengaruh besar dalam kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi yang selama ini diopresi.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh YPJ sebagai unit militer yang mengupayakan kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi di mana hanya mencakup salah satu dari beberapa unit militer perempuan Kurdi, yaitu YPJ (*Yekîneyên Parastina Jin*) karena awal mulanya terbentuk di Syria yang terbentuk dari tahun 2013 sebagaimana YPJ memberi pengaruh yang terlihat paling signifikan terhadap perempuan Kurdi dalam mewujudkan kesetaraan *gender* sampai dengan tahun 2019 di mana Pemberontakan Rojava di Syria telah usai.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di dalam latar belakang dan deskripsi, pertanyaan penelitian dalam tulisan dirumuskan menjadi “*Bagaimana upaya YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) atau Women’s Protection Unit untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi perempuan Kurdi?*”.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan YPJ dalam memperjuangkan dan mewujudkan kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Diharapkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat serta berkontribusi dalam literatur yang mengkaji tentang unit militer perempuan dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang serupa, yaitu seperti perkembangan dan gambaran mengenai perjuangan untuk terlepas dari bentuk

nyata ketidakadilan *gender* di kehidupan bermasyarakat khususnya di dalam profesi bidang militer.

#### 1.4 Kajian Literatur

Dalam mewujudkan kesetaraan *gender*, terdapat dua kelompok argumentasi terhadap pengaruh YPJ sebagai unit militer perempuan. Tercermin dari argumentasi Kathryn Aydt di dalam artikel jurnal yang berjudul “*The Social Construction of Gender in the Military and Resistance to the Integration of Women*” yang melihat bahwa perempuan akan terus menjadi dikesampingkan dalam militer. Ideologi militer dan konstruksi *gender* mempunyai keterkaitan dalam banyak hal sehingga seringkali sulit untuk memisahkannya. Masuknya perempuan ke dalam ranah militer telah menghadirkan banyak kesulitan bagi angkatan bersenjata.<sup>18</sup> Jika perempuan ingin memperbaiki masalah kesetaraan *gender*, maka harus menyerang permasalahan utamanya yaitu konstruksi *gender* yang sudah ada sejak lama. Dapat dilihat bahwa sulit bagi perempuan Kurdi untuk mengikuti jalan yang diambil secara militer seperti YPJ. Pada akhirnya, perempuan akan terus menjadi orang luar dalam militer.

Faktanya, argumen tersebut didukung oleh Joao Reis dan Sofia Menezes dalam artikel jurnal yang berjudul “*Gender Inequalities in the Military Service: A Systematic Literature Review*”, mereka mengatakan bahwa ketidaksetaraan *gender*

---

<sup>18</sup> Aydt, Hilary Kathryn. "The Social Construction of Gender in the Military and Resistance to the Integration of Women." *Honors Theses* (1998): 212.



masih ada di dalam militer itu sendiri. Perempuan di dalam militer belum cukup diintegrasikan atas kesempatan dan tingkat tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Banyak peneliti yang masih cukup kontra mengenai keputusan untuk meningkatkan jumlah perempuan dalam militer, karena hal itu dapat berpotensi menimbulkan pengalaman yang merugikan, karena bersamaan dengan laki-laki dalam keadaan sedikit atau tanpa privasi.<sup>19</sup> Terlebih lagi, persentase pelecehan seksual terhadap perempuan di dalam militer pun masih tetap tinggi.

Kelompok lain lebih optimis melihat upaya kesetaraan *gender* di dalam unit militer perempuan dengan adanya peran signifikan YPJ yang masih dapat dilakukan untuk memberi pengaruh, salah satunya tercermin dari tulisan yang dibuat oleh Margaret Morgan dalam artikel jurnal "*Female Militarization and Women's Rights: A Case Study of the Peshmerga and YPJ*", penulis jurnal melihat bagaimana YPJ membawa perubahan yang signifikan bagi perempuan Kurdi. Sebagai unit yang terbentuk di Rojava, Syria alasan mengapa ada begitu banyak perubahan adalah karena perempuan dilibatkan dalam semua tingkatan pengambilan keputusan. Perempuan yang aktif di YPJ memiliki hubungan yang kuat dengan politik, pemerintahan, dan aktivisme secara keseluruhan.<sup>20</sup> Melalui upaya YPJ, maka dapat dilihat bahwa pemerintah dan organisasi di dalamnya memiliki agenda kesetaraan *gender*. Dengan pemikiran dan pengaruh tersebut, masih ada kesempatan ruang untuk mengupayakan kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi.

---

<sup>19</sup> Reis, João, and Sofia Menezes. "Gender inequalities in the military service: a systematic literature review." *Sexuality & Culture* 24, no. 3 (2020): 1004-1018.

<sup>20</sup> Morgan, Margaret. "Female Militarization and Women's Rights: A Case Study of the Peshmerga and YPJ." (2019).

Seperti yang disebutkan juga dalam artikel jurnal "*The Core of Resistance: Recognising Intersectional Struggle in the Kurdish Women's Movement*" yang ditulis oleh Bruna Ferreira dan Vinicius Santiago, dikatakan bahwa protagonisme YPJ dalam masyarakat tidak dapat dipahami tanpa mengamati jalan yang telah diambil oleh perjuangan mereka yang ada di organisasi nasionalis. Namun YPJ tak hanya memberi pengaruh bagi perempuan Kurdi, melainkan juga mendorong para perempuan secara internasional untuk dapat berperan di dalam militer serta menentang gagasan patriarki yang menjadi landasan imajiner komunitas politik modern.<sup>21</sup> Melalui YPJ, unit militer perempuan yang telah muncul di surat kabar di seluruh dunia, juga organisasi otonom lainnya di bidang budaya, ekonomi dan politik, secara signifikan telah dapat menembus masyarakat secara keseluruhan.

Tulisan ini mengharapakan argumen bahwa perempuan juga dapat memberi pengaruh yang besar di dalam unit militer sebagai salah satu bentuk perjuangan terhadap ketidakadilan *gender*. Penelitian ini lebih melihat adanya kemungkinan mewujudkan kesetaraan *gender* melalui unit militer perempuan, hal ini dibuktikan dengan YPJ sebagai salah satu bentuk unit militer perempuan yang mempunyai peran besar bagi perempuan Kurdi serta pengaruhnya yang mendunia. YPJ sebagai representasi *gender* yang turut turun dalam peperangan untuk melindungi kaum Kurdi khususnya di Syria, serta melambangkan bahwa pembebasan masyarakat hanya dimungkinkan melalui pembebasan perempuan.

---

<sup>21</sup> Ferreira, Bruna, and Vinicius Santiago. "The Core of Resistance: Recognising Intersectional Struggle in the Kurdish Women's Movement." *Contexto Internacional* 40, no. 3 (2018): 479-500.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam konstruktivisme, diutamakan nilai-nilai yang terus dibentuk di era hubungan internasional kontemporer sehingga asumsi dasar mengenai konstruktivis yang dinyatakan oleh Alexander Wendt (1999) mengarah pada interaksi dengan orang lain yang menciptakan dan memberi contoh satu struktur identitas dan kepentingan daripada yang lain, struktur tidak memiliki keberadaan atau kekuatan kausal selain proses dalam nilai-nilai yang dikonstruksi, sehingga paradigma konstruktivisme yang diambil merupakan kebenaran suatu realitas sosial yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial.<sup>22</sup> Wendt menegaskan bahwa konstruktivisme tidak hanya tentang menambahkan peran ide ke teori HI yang ada. Kekuasaan material dan kepentingan negara pada dasarnya dibentuk oleh gagasan dan interaksi sosial yang menghasilkan nilai-nilai.<sup>23</sup> Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memperhatikan nilai-nilai yang telah terbentuk di dalam masyarakat untuk mengurangi potensi ancaman yang berasal dari kehidupan bermasyarakat. Salah satunya konstruksi sosial terhadap unit militer yang maskulin, namun tetap bisa berubah karena suatu realitas sosial bersifat relatif.

Gagasan dan interaksi sosial yang terus terbentuk di dalam masyarakat salah satunya menghasilkan nilai dari kesetaraan *gender* yang selama ini berusaha dibentuk dalam konteks yang sangat maskulin. Sehingga, laki-laki dianggap wajar

---

<sup>22</sup> Wendt, Alexander. "Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics (1992)." In *International Theory*, pp. 129-177. Palgrave Macmillan, London, 1995.

<sup>23</sup> Fietta, V. "Constructivist Theories of International Relations: Wendt, Finnemore and Katzenstein." (2014).

dalam mendominasi sebagian dari nilai-nilai yang terbentuk. Di sisi lain, perempuan masih sangat minim memainkan peran terhadap gagasan dan interaksi sosial. Namun, hal tersebut masih dapat berubah seiring nilai-nilai yang ada di kehidupan bermasyarakat akan selalu dikonstruksi. Salah satunya dengan berkembangnya feminisme. Pada dasarnya, teori feminis mempunyai dasar yang serupa. Konstruktivis dan feminis fokus terhadap konsep seperti norma, aturan, identitas, dan institusi. Tetapi, perbedaan pandangan feminis fokus terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan terhadap perempuan di kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup> Seperti merubah norma-norma tradisional yang terlalu dipandang maskulin.

Upaya untuk terus menerus membentuk dan menentang norma-norma yang bersifat tradisional muncul dari gerakan feminisme. Feminis secara khusus menganalisis jenis kelamin, ras, kelas serta perbedaan status dan memperjuangkan hak-hak mereka. Teori feminis mempunyai asumsi bahwa sebagian besar pemain kunci di HI adalah laki-laki yang berasal dari latar belakang sosial dan politik patriarki.<sup>25</sup> Hal tersebut menyebabkan terbatasnya dan kurang adanya pertimbangan peran perempuan dalam politik dunia serta belum secara penuh dimasukkannya perspektif dari perempuan. Peran perempuan secara spesifik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peran perempuan di dalam militer. Misalnya, keragaman nasionalisme di tiap negara juga dipengaruhi oleh konstruksi *gender*, sebagai contoh terdapat negara yang bersifat patriarki.

---

<sup>24</sup> Locher, Birgit, and Elisabeth Prügl. "Feminism and constructivism: worlds apart or sharing the middle ground?." *International Studies Quarterly* 45, no. 1 (2001): 111-129.

<sup>25</sup> Ruiz, Tricia. "Feminist theory and international relations: the feminist challenge to realism and liberalism." *Soundings Journal* (2005): 1-7.

Penelitian ini berfokus kepada kesetaraan *gender*, khususnya di lingkungan yang terbilang masih cukup maskulin yaitu militer. Banyak literatur feminis tentang perang dan perdamaian telah disibukkan oleh hubungan yang ada antara perempuan dan militer nasional. Angkatan bersenjata telah muncul di seluruh tulisan feminis dalam sejumlah samaran, seringkali sebagai simbol patriarki.<sup>26</sup> Militer modern secara harfiah menjadi medan pertempuran untuk menguji asumsi tentang hak dan kemampuan perempuan dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu penelitian menggunakan asumsi-asumsi feminisme liberal yang menganggap bahwa perempuan harus memiliki hak yang setara dengan laki-laki serta kesempatan yang sama di dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

Teori feminis liberal mempunyai asumsi bahwa lembaga besar seperti badan legislatif nasional, peradilan, dan angkatan bersenjata harus terbuka untuk perempuan sehingga memberikan pengaruh terhadap perjuangan perempuan untuk melayani di setiap tingkat dalam militer nasional, termasuk hak untuk bertarung di lapangan yang menjadi perhatian beberapa feminis liberal. Faktanya, masih banyak yang menentang keberadaan perempuan di dalam militer karena satu dan lain hal. Perspektif feminisme liberal dibentuk dengan gagasan bahwa perempuan sebagai manusia yang rasional harus memiliki akses yang setara dalam pekerjaan dan pendidikan, partisipasi yang setara dalam aktivitas politik dan kehidupan sosial serta dibayar sesuai dengan nilai pekerjaan perempuan.<sup>27</sup> Dengan kata lain, perempuan tidak boleh mendapat pengecualian dalam lingkungan kehidupan sosial

---

<sup>26</sup> Woodward, Rachel, and Claire Duncanson, eds. *The Palgrave international handbook of gender and the military*. London: Palgrave Macmillan, 2017.

<sup>27</sup> Tong, Rosemary. "Introduction to Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction." (2014).

hanya berdasarkan jenis kelamin. Nilai-nilai yang cenderung maskulin tersebut harus dibentuk dan dibentuk kembali karena pada dasarnya unit militer perempuan memberikan pengaruh yang sama dengan laki-laki terlepas *gender* dan juga tentunya signifikan. Secara teoritis, feminisme liberal mengklaim bahwa perbedaan *gender* tidak didasarkan dari segi biologis, maka perempuan dan laki-laki sebenarnya tidak jauh berbeda. Jika perempuan dan laki-laki tidak berbeda, maka seharusnya juga tidak diperlakukan secara berbeda di kehidupan bermasyarakat. Begitu juga kaitannya dengan representasi dan peran perempuan di dalam militer. Dalam penelitian ini bukan hanya membahas tentang pemberian kesempatan bagi perempuan di dalam militer, namun lebih dari itu yaitu mengubah nilai-nilai yang ada di dalam unit militer tersebut.

Nilai-nilai yang diubah merupakan nilai-nilai ketidaksetaraan *gender* yang dialami, sebagaimana ketidaksetaraan *gender* merupakan salah satu isu yang esensial untuk dibicarakan karena isu ketidaksetaraan *gender* dihadapi oleh berbagai negara yang juga dapat berpengaruh terhadap politik dalam negeri dan hubungan internasional secara luas. Isu ketidaksetaraan *gender* merupakan isu yang dapat diamati secara keseluruhan dan terdapat di berbagai aspek. Ketidaksetaraan *gender* sering terjadi di dalam masyarakat pada satu dan lain aspek, sebab istilah ketidaksetaraan *gender* mengacu terhadap perlakuan tidak setara yang tampak atau aktual dari suatu individu berdasarkan *gender* mereka.<sup>28</sup> Ketidaksetaraan *gender* muncul dari konstruksi masyarakat yang kemudian menciptakan pembagian peran

---

<sup>28</sup> Dastidar, Ruchi Ghosh. "Gender inequality—A Global issue." (2018).

*gender*, yang merupakan sistem yang dibangun secara sosial.<sup>29</sup> Meskipun ada perbedaan biologis berdasarkan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, ketidaksetaraan *gender* dapat dikatakan sebagai diskriminasi sosial. Selama bertahun-tahun perempuan telah membuat langkah besar di banyak bidang dengan kemajuan yang luar biasa dalam menghilangkan beberapa kesenjangan *gender*. Namun, nyatanya perempuan masih relatif lebih tidak mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki.

Ketidaksetaraan yang meluas masih tetap dialami perempuan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, sumber daya fisik dan ekonomi, serta peluang perempuan dalam berkontribusi di aspek politik, ekonomi, dan sosial yang masih terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya hak yang diberikan kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun pemerintah di sebagian negara telah mengambil beberapa langkah untuk memajukan kehidupan perempuan, namun ketidaksetaraan masih tetap ada. Ketidaksetaraan *gender* merupakan isu yang tidak wajar dan dibentuk oleh konstruksi sosial. Konstruksi *gender* telah memberi dampak yang cukup buruk bagi dan di masyarakat karena telah menyebabkan hilangnya peluang ekonomi, sosial dan politik di separuh dunia.<sup>30</sup> Akibatnya, perempuan sangat dapat dirugikan serta didiskriminasi di semua bidang seperti politik, sosial, budaya dan ekonomi. Maka dari itu, masalah ketidaksetaraan *gender* menjadi salah satu isu yang telah didengungkan secara terbuka di masyarakat selama beberapa dekade.

---

<sup>29</sup> Lorber, Judith. "Gender inequality." *Los Angeles, CA: Roxbury* (2001).

<sup>30</sup> Lorber, Judith, and Susan A. Farrell, eds. *The social construction of gender*. Newbury Park, CA: Sage, 1991.

Dalam mewujudkan kesetaraan *gender* melalui unit militer perempuan, upaya-upaya yang dilakukan dapat dianalisis dengan menggunakan konsep *social movement*. Konsep *social movement* merupakan suatu gerakan yang terorganisir secara longgar untuk mendukung sebuah tujuan sosial yang berkelanjutan, seperti implementasi atau pencegahan perubahan struktur atau nilai masyarakat.<sup>31</sup> Meskipun *social movement* dilakukan secara beragam, gerakan-gerakan tersebut pada dasarnya kolektif. Dengan begitu, *social movement* terbentuk bukan dari keterikatan aturan dan prosedur, namun terdiri dari sebuah kolektif yang mempunyai pandangan yang sama tentang masyarakat. Jika mempunyai tujuan-tujuan jangka panjang dan ketika asosiasi yang berkelanjutan menggantikan pengelompokan orang-orang secara situasional, hasilnya adalah sebuah *social movement*.<sup>32</sup> Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk mencapai sesuatu, dengan melakukan aktivitas-aktivitas melalui konsep *social movement*.

David F. Aberle mempunyai perspektif bahwa hasil *social movement* dapat dicapai dengan empat implementasi yakni *alternative*, *redemptive*, *reformative*, dan *revolutionary*.<sup>33</sup> Namun, hanya ada dua implementasi upaya yang dilakukan, yaitu secara reformatif dan revolusioner. Secara reformatif, biasanya terdapat perubahan kecil, bukan perubahan radikal.<sup>34</sup> Perubahan yang dianggap tidak radikal tersebut yakni seperti secara internal di dalam masyarakat dengan berkolaborasi untuk berbagi kekuasaan dengan orang lain, menjadi partai

---

<sup>31</sup> Davies, Thomas R., and Alejandro M. Peña. "Social movements and international relations: a relational framework." *Journal of International Relations and Development* (2019): 1-26.

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Aberle, David F. "A Classification of Social Movements." *The Peyote Religion among the Navaho* (1966): 315-33.

<sup>34</sup> Ibid



politik kolektif. Sedangkan secara revolusioner, di sisi lain, dianggap menganjurkan penggantian nilai-nilai yang ada.<sup>35</sup> Seperti perubahan dari nilai-nilai dasar dan tradisional yang telah ada. Perubahan nilai-nilai tersebut ada di dalam struktur dan tatanan masyarakat. Maka, kedua upaya tersebut digunakan dalam penelitian ini, karena masalah yang muncul merupakan isu ketidaksetaraan *gender* di dalam masyarakat, sedangkan tujuan dari upaya-upaya tersebut adalah untuk mendobrak nilai tradisional *gender* yang dibentuk dari konstruksi sosial dan stigma masyarakat.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode untuk penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui metode berbasis data-data sekunder, seperti dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan topik.<sup>36</sup> Dokumen-dokumen yang dari para peneliti pendahulu dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang ditulis. Hal tersebut mempunyai kelebihan tersendiri bagi penulis yaitu menekan segi waktu serta biaya. Dokumen yang digunakan berasal dari artikel jurnal dan laporan media. Metode tersebut menghasilkan penelitian yang bersifat deskriptif dengan memaparkan fakta-fakta

---

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Bakry, Umar Suryadi. "Metode Penelitian Hubungan Internasional." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2016).

yang telah ditemukan serta dengan melakukan analisis masalah dengan menggunakan teori yang terkait dengan topik.<sup>37</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dari pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Penulis mengolah data-data yang didapatkan dari data-data sekunder, melalui buku, artikel jurnal, artikel, teks, internet serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu YPJ sebagai unit militer perempuan di Syria yang tengah mengupayakan perwujudan kesetaraan *gender*.<sup>38</sup>

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam tulisan ini dipaparkan empat tahap secara sistematis, sebagaimana:

BAB I memaparkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan dari topik yang penulis teliti.

BAB II mendeskripsikan situasi dan kondisi perempuan Kurdi sebagai salah satu etnis minoritas di Syria, serta bagaimana unit militer perempuan di YPJ mulai

---

<sup>37</sup> Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.

<sup>38</sup> Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia*(1988).

terbentuk. Penulis membahas mengenai akar masalah dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong terbentuknya YPJ serta mengenai tujuan dari YPJ sendiri dalam memperjuangkan kesetaraan *gender* di tengah konflik Pemberontakan Rojava dan perlawanan YPJ terhadap ISIS.

BAB III memaparkan isu-isu ketidakadilan berbasis *gender*. Selain itu juga dipaparkan mengenai ketidakadilan *gender* yang dialami oleh perempuan Kurdi seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan, dan stereotip *gender* baik yang ada di dalam masyarakat Kurdi mau pun secara militer.

BAB IV menjelaskan upaya-upaya YPJ secara reformatif dan revolusioner dalam mewujudkan kesetaraan *gender* bagi perempuan Kurdi dengan menggunakan konsep *social movement* yang dikemukakan oleh David F. Aberle, serta analisis di mana YPJ memberi pengaruh yang signifikan terhadap perempuan Kurdi. Dipaparkan juga tantangan dan capaian oleh YPJ yang mendorong representasi perempuan melawan dominasi patriarki melalui unit militer.

BAB V memaparkan kesimpulan penelitian.